

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang pengguna bahasa perlu memiliki keterampilan berbahasa. Salah satunya adalah keterampilan menulis. Menulis adalah proses menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaan. Selain berbicara, menulis termasuk ke dalam keterampilan produktif. Artinya, seseorang dapat merefleksikan hasil menyimak, membaca, dan berbicara menjadi tulisan yang bermakna.

Dalam artikel yang ditulis Alwasilah (2007, hlm. 121) diungkapkan bahwa dalam tradisi Indonesia yang lebih berbudaya ucap-dengar dibanding baca-tulis, batasan literasi cenderung mengabaikan komponen menulis. Hal senada ditegaskan Resmini (2008, hlm. 2) bahwa masyarakat kita saat ini justru lebih menekankan dan memperbanyak budaya verbal dan tidak mengimbangnya dengan budaya tulis. Hal yang sulit menumbuhkan budaya tulis pada masyarakat kita karena pemupukan kemahiran itu tidak terlalu dikembangkan di sekolah. Padahal keterampilan menulis ini sangatlah penting. “Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan dasar yang amat diperlukan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah, keterampilan menulis diperlukan salah satunya untuk kegiatan membuat karya tulis pada semua mata pelajaran mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi” (Winaya, dkk., 2013, hlm, 1).

Akan tetapi sejauh ini, di sekolah khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik masih merasa kesulitan ketika menulis, seperti diungkapkan Komalasari (2014) dalam penelitiannya terkait pembelajaran menulis bahwa kesulitan yang dialami peserta didik diantaranya dalam pengembangan ide tulisan karena seringkali peserta didik tidak memahami apa yang akan ditulisnya. Alwasilah (2007, hlm. 43) menyinggung iklim pembelajaran menulis di sekolah yang hanya mengajarkan peserta didik akan teori-teori menulis. Hal ini terjadi karena gurunya bukan seorang penulis, sehingga menjejalkan teori lebih mudah daripada memberikan latihan menulis. Padahal, teori tersebut dapat diajarkan secara induktif, yakni ditemukan sendiri dalam

proses latihan. Praktek menyalin tulisan orang pun tidak segan-segan peserta didik dilakukan untuk memenuhi tugas yang berkaitan dengan menulis. Keterampilan menulis ini tidak lahir dengan sendirinya tetapi melalui praktek dan latihan secara konsisten. Salah satunya melalui pembelajaran menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran menulis teks diskusi menulis teks diskusi dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Dalam menulis teks diskusi ini peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk membahas dan memberikan pendapat terhadap suatu masalah. Fakta di lapangan menunjukkan peserta didik masih kesulitan dalam menyampaikan argumen dan solusi terhadap masalah yang diangkat dalam teks diskusi. Salah satu penyebab yang paling umum terjadi adalah peserta tidak memahami masalah yang diangkat tersebut. Dalam penelitian yang ditulis Alwasilah (2007, hlm. 132) disebutkan bahwa secara keseluruhan bangsa Indonesia kurang mampu berpikir kritis yang disebabkan oleh dua hal, di antaranya pendidikan Indonesia tidak membuat peserta didik berpikir kritis. Upaya menumbuhkan proses berpikir kreatif tersebut salah satunya adalah dengan menulis. Menulis telah terbukti sebagai kegiatan berbahasa yang paling mendukung terbentuknya keterampilan bernalar, yaitu kegiatan memecahkan masalah melalui proses linguistik dan kognitif yang kompleks. Teks diskusi ini relatif baru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP, seperti yang tertulis di Lampiran III Permendikbud Nomor 58 Kurikulum 2013.. Jika sebelumnya dalam pembelajaran diskusi pada KTSP peserta didik menyampaikan pemikiran dan pendapatnya terhadap suatu masalah melalui lisan, maka dalam teks diskusi ini peserta didik dituntut pula untuk dapat menyampaikannya melalui tulisan. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa budaya orang Indonesia adalah dengar-ucap dan lemah dalam budaya tulisnya. “Secara kolektif, bangsa yang lemah budaya tulisnya cenderung lemah daya nalarnya. Secara individual, seorang yang produktif menulis akan lebih kritis daripada yang tidak produktif” (Alwasilah, 2007, hlm. 134). Oleh karena itu, keterampilan menulis teks diskusi ini penting untuk dimiliki oleh peserta didik agar terdapat keseimbangan antara komunikasi lisan dan komunikasi tulisnya dalam menanggapi masalah yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

“Sistem pendidikan, kondisi peserta didik, dan konteks serta kondisi lingkungan akan mempengaruhi pembentukan kemampuan bernalar, kreativitas, dan budaya tulis peserta didik kita. Pada prosesnya, pembentukannya tidak akan dapat dilakukan tanpa mengintegrasikan setiap bagian dalam program pembelajaran, karena wahananya adalah proses pembelajaran” (Resmini, 2008, hlm. 5). Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa di antara faktor pembentuk kemampuan menulis peserta didik, proses pembelajaran yang tepat akan menentukan keberhasilan peserta didik dalam menulis. Salah satu komponen dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran. Model yang diterapkan guru disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dipakai.

Dalam pembelajaran menulis teks diskusi ini, prosesnya harus menuntut keaktifan peserta didik dalam menanggapi dan memecahkan suatu masalah, sehingga guru harus menciptakan suasana belajar yang dinamis. Para ahli mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan suatu model yang efektif untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah karena terdapat hubungan yang kuat antara konsep yang dipelajari dengan fakta dalam kehidupan sehari-hari (White, 1995; Loyens, dkk., 2011).

Arends (2008) mengemukakan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebagai berikut.

Berbeda dengan model pembelajaran yang penekanannya adalah guru yang memperpresentasikan ide atau keterampilan, peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Hal yang terpenting adalah guru menyediakan kerangka pendukung yang meningkatkan penyelidikan dan pertumbuhan intelektual.
(hlm, 41)

Berdasarkan tesis yang ditulis oleh Maulana (2014), penerapan model PBM dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis. PBM mendorong peserta didik mampu menuangkan ide dan gagasannya secara sistematis, mulai dari mendefinisikan masalah, mencari dan mengolah informasi yang berhubungan dengan masalah kemudian memberikan solusi terhadap masalah yang sedang

dihadapi. Kaitannya dengan pembelajaran menulis, peserta didik mampu menuangkan hasil pemecahan masalah tersebut ke dalam bentuk tulisan.

Apriyani (2012) melakukan penelitian eksperimen dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis poster. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan peserta didik dalam menulis poster sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model PBM. Artinya, kemampuan menulis peserta didik meningkat.

Dengan melihat penelitian-penelitian sebelumnya, model ini dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks diskusi yang dilaksanakan di tingkat SMP karena akan membuat peserta didik memahami bahwa suatu masalah dapat dilihat dari perspektif yang berbeda (perspektif setuju atau menentang). Peserta didik dapat menuangkan argumen yang beragam dalam teks diskusi guna mencari solusi dari masalah tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Penelitian ini dianggap penting karena tanpa model pembelajaran yang menyajikan dan menuntut mereka untuk memecahkan suatu masalah, peserta didik tidak akan menyadari dan tanggap akan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Penerapan Model pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Menulis Teks Diskusi*. Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas. Perbedaannya terletak pada materi pembelajaran. Materi pada penelitian yang ditulis Maulana adalah materi pembelajaran menulis teks eksposisi di SMA dan materi pada penelitian yang ditulis Apriyani adalah menulis poster di SMP. Sekali lagi ditegaskan bahwa dalam penelitian ini peneliti mencoba menerapkan model PBM dalam pembelajaran menulis teks diskusi di SMP. Sejauh yang peneliti temukan, belum ada penelitian terkait pembelajaran menulis teks diskusi menggunakan model PBM.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan dalam menulis teks diskusi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik masih kesulitan dalam menulis.
- 2) Perlu adanya pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks diskusi.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran menulis teks diskusi di kelas VIII SMP Negeri 1 Cimahi?
- 2) Bagaimana proses implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks diskusi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Cimahi di kelas eksperimen?
- 3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks diskusi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Cimahi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas eksperimen dan model pembelajaran terlangsung di kelas kontrol?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) profil pembelajaran menulis teks diskusi di kelas VIII SMP Negeri 1 Cimahi?
- 2) proses implementasi model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks diskusi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Cimahi di kelas eksperimen?
- 3) perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks diskusi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Cimahi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas eksperimen dan model pembelajaran terlangsung di kelas kontrol?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan memberikan warna baru dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih antusias dan lebih mudah dalam menulis teks diskusi.
- 2) Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran menulis teks diskusi.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan terkait efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks diskusi.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar ini menjadi landasan bagi proses pemecahan masalah yang akan dibahas. Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Seseorang dapat terampil menulis melalui praktek dan latihan.
- 2) Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Berikut akan dipaparkan aspek-aspek yang terkandung dalam setiap bab.

- 1) Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, dan struktur penulisan skripsi.
- 2) Bab II kajian pustaka, meliputi model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran menulis teks diskusi, definisi operasional, dan hipotesis penelitian.
- 3) Bab III metodologi penelitian memaparkan model analisis data yang digunakan, meliputi metode dan desain penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, populasi dan sampel, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.
- 4) Bab IV analisis data dan pembahasan. Pada bab ini akan menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam bab ini peneliti memaparkan proses pelaksanaan penelitian dan pembahasannya.

- 5) Bab V penutup, meliputi simpulan dan rekomendasi. Pada bab ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian dan pembahasan serta rekomendasi terkait penelitian selanjutnya.